

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kampung Islam Kepaon secara administratif menjadi bagian dari Desa Pemogan kota Denpasar, dan menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji karena Kepaon merupakan satu-satunya banjar yang mayoritas penduduknya muslim diantara banjar lainnya yang mayoritas penduduknya non muslim dengan hidup rukun dan saling menghargai, sehingga tercipta kehidupan bertoleransi melalui kearifan lokal atau tradisi yang ada di Kampung Islam Kepaon dengan keberadaannya di Desa Pemogan, selain itu secara masif Kampung Islam Kepaon secara khusus mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat erat dengan Puri Pemecutan yang merupakan Puri Agung Kerajaan di Bali yang masih ada sampai sekarang.

Adanya hubungan kekerabatan yang sudah terjalin sejak lama dengan umat hindu dari Puri Pemecutan menjadi sesuatu yang unik yang tidak ditemukan ditempat lain. Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor pendorong adanya hubungan yang harmonis yang terjadi antara umat hindu dan islam di kampung kepaon karena merasakan adanya ikatan kekeluargaan

Bukti adanya hubungan kekerabatan tersebut tertulis dalam buku “ Sejarah Puri Pemecutan Badung “ yang disusun oleh Anak Agung Putu Murya, Anak Agung Gede Ngurah Mayun Inggas dan Anak Agung Ngurah Oka (1993 : 186) disebutkan bahwa “seorang puteri Puri Pemecutan bernama Gusti Ayu Made Rai menikah dengan seorang pangeran dari Bangkalan Madura bernama pangeran Cakraningrat IV karena berhasil memenangkan sayembara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh sang puteri yaitu Gusti Ayu Made Rai yang lalu diberi gelar Raden Ayu saat memeluk agama Islam. Raden Ayu wafat pada waktu pulang berkunjung ke Puri Agung Pemecutan. Beliau diupacarai dan dimakamkan menurut agama Islam di Setra Gandamayu Badung. Makam beliau kemudian dikenal dengan nama Pura Keramat Agung Pemecutan. Para pengiring Raden Ayu oleh Raja Badung diberikan tempat tinggal di Desa Kepaon. Kini dikenal dengan nama

Kampung Islam Kepaon. Raja Pemecutan membuatkan mereka juga sebuah masjid tempat peribadatan”. Dengan uraian tersebut dan mengingat bahwa Raden Ayu adalah seorang putri raja tentunya ketika beliau ke Blambangan disertai oleh para pengiring yang tentunya mereka dari berbagai etnis termasuk etnis Bali sendiri. Kemungkinan para pengiring Raden Ayu pada waktu pulang ke Bangkalan itulah yang kemudian memeluk agama Islam dan pada akhirnya sebagai cikal-bakal nenek-moyang penduduk asli Kampung Islam Kepaon. ¹

Kampung Islam Kepaon merupakan pemukiman Islam yang berada di tengah-tengah penduduk Bali yang beragama Hindu. Pada saat Cokorda Pemecutan III berkuasa pada tahun 1718 Masehi (Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam Bali, 1979/1980). Hingga saat ini, Kampung Islam Kepaon terus berkembang secara fisik dan demografis. Meski berkembang pesat, masyarakat Kampung Islam Kepaon yang beragama Islam tetap hidup berdampingan dengan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Kearifan lokal di Kampung Islam Kepaon merupakan akulturasi adat istiadat yang telah lama ada di Kampung Islam Kepaon. Mereka memiliki hubungan dekat dengan Puri Pemecutan (Hindu) dan komunitas Islam Kepaon. Melalui berbagai tradisi diantaranya Tari Rodat (tarian khas umat Islam Kepaon) dan Magibung (makan bersama) yang dilakukan saat merayakan hari besar Islam.

Selama akulturasi tersebut bersifat artifisial, maka bagi para leluhur kearifan lokal tersebut dianggap tidak bermasalah di masyarakat Islam di Kampung Kepaon, dimana identitas masyarakat Islam penuh dengan akulturasi, garis keturunan dan budaya yang ada di sekitarnya. keharmonisan dalam pergaulan masyarakat Islam dan Hindu. Fenomena masyarakat Muslim di kampung Islam Kepaon yang mengadopsi unsur-unsur budaya Bali, mengingat budaya Bali diilhami oleh agama Hindu, sedangkan masyarakat di Kampung Islam Kepaon menganut ajaran Islam yang mempunyai budaya Bali versi umat Islam.

Berdasarkan pada ikatan sejarah, warga asli Kampung Islam Kepaon telah ditetapkan sebagai Warga Ageng Pemecutan, konsekuensinya upacara apapun yang

¹ <https://www.kampungislamkepaon.com/infogsdindo.html> diakses pada 25 September 2023 jam 19:50 WITA

diadakan di Puri Pemecutan warga asli Kampung Islam Kepaon sudah dapat dipastikan diberitahukan oleh pihak Puri Pemecutan melalui utusan untuk menghadiri upacara tersebut. Bagi warga asli Kampung Islam Kepaon maupun warga Ageng Puri Pemecutan, kebersamaan ini adalah hal yang biasa yang didasarkan pada asas kekeluargaan dan saling menghormati. Begitupun sebaliknya, apabila warga Islam Kepaon mengadakan suatu acara seperti Maulid Nabi, Idhul adha, Idhul Fitri dan lain sebagainya, maka pihak dari Puri Pemecutan akan menghadiri acara tersebut. Bagi orang di luar Kepaon kemungkinan akan menarik perhatian mereka dengan situasi seperti itu. Hal ini juga diakui oleh Pihak Puri Pemecutan pada saat dilaksanakan upacara Karya Agung Panca Wali Krama, Di depan pelinggih Ida Bhatara Sesuhunan Dalem Tambangan Badung mereka menampilkan dan mempersembahkan Tari Rodat dengan penuh semangat disertai dengan rasa kesungguhan dan sikap sopan santun yang tinggi disaksikan oleh hadirin yang penuh sesak (kampungislamkepaon.com, 2013). Hal ini patut dihargai dan mendapat penghormatan. Sebab benar-benar menampilkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan Warga Ageng Pemecutan serta menggambarkan adanya kerukunan kehidupan beragama yang patut dipelihara dan ditumbuh kembangkan.²

Pembauran kehidupan beragama di kampung Islam Kepaon memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial disana. Pengutamaan toleransi agama dijadikan sebuah prioritas bagi masyarakat disana, proses interaksi sosial antar komunitas Hindu dengan Islam berjalan harmonis, dan nyaris tidak pernah dijumpai konflik yang berarti sebagaimana yang dijumpai di daerah-daerah lain di Indonesia. Kondisi harmonisasi tersebut terjadi karena antar pemeluk agama mempunyai kesadaran toleransi dan gotong royong antar sesama. Ajaran Islam dan Hindu tidak hanya dijadikan wacana semata, akan tetapi mereka saling menghayati ajaran masing-masing. Hal ini terbukti dengan adanya tempat ibadah seperti masjid yang megah berdiri di tenga-tengah komunitas Hindu di Bali yang letaknya saling berdekatan dengan pura yang ada di antara rumah penduduk setempat.

² <https://www.kampungislamkepaon.com/infogsdindo.html> diakses pada 25 September 2023 jam 19:50 WITA

Menurut Kunawi Basyir (2013) pola keberagaman yang dibangun oleh masyarakat multikultural adalah upaya membangun harmonisasi sosial. Praktik keberagaman yang mereka kembangkan adalah upaya mengejawantahkan prinsip ajaran agama masing-masing. Dalam membangun harmonisasi antar umat beragama tidak hanya ditentukan oleh semangat keagamaannya, akan tetapi lingkungan atau struktur sosial juga ikut berperan dalam membangun pola keberagamannya.

Harmonisasi yang terjalin tidak semata mata terjadi begitu saja, tentu saja melalui proses komunikasi sebelumnya. Komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dengan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Zainul Maarif, 2015). Seiring berjalannya waktu peradaban masyarakat telah berkembang demikian kompleksnya. Selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, manusia juga hidup sebagai masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda seperti halnya suku, bangsa, kepercayaan, adat istiadat, maupun antar kelas sosial. Maka tidaklah heran, ada kalanya masyarakat yang berbeda budaya tersebut harus berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu, sehingga terjadilah komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, 2005). Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya setiap kali orang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. Yang terkadang perbedaan latar belakang budaya tersebut menyebabkan akan terjadinya kesalah pahaman ataupun memicu konflik antar kelompok masyarakat (Alo Liliweri, 2013). Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antar umat Hindu dan Islam di kampung Kapaon Denpasar dalam menciptakan harmonisasi.

Harmonisasi umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, dan gotong royong. Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan Bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Harmonisasi antar umat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern masing-masing umat beragama. Khususnya masyarakat Kepaon yang memiliki latar belakang agama yang berbeda yaitu Hindu dan Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijadikan salah satu bukti bahwa hubungan antara umat Hindu dan Islam di Bali terjalin dengan baik. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi dapat terbentuk dengan mudah dengan adanya sistem komunikasi yang selalu terjalin dengan baik dan rukun. Itulah yang menyebabkan terciptanya keharmonisan dan kerukunan dalam suatu lingkup masyarakat setempat. Perbedaan pada dasarnya menjadi sumber masalah dan perpecahan dalam sebuah hubungan sosial di masyarakat, akan tetapi perbedaan latar belakang masyarakat setempat tidak menjadikan sebuah alasan untuk menutup diri dari individu, kelompok maupun lingkungannya untuk saling bersosialisasi, saling bertukar informasi.

Dalam bermasyarakat terjadi adanya proses penetrasi sosial, pada mulanya umat Hindu dan Islam melalui tahap pengenalan satu sama lain, selanjutnya mengalami peningkatan keterbukaan hubungan, kemudian saling bersosialisasi dan bertukar informasi, dan pada tahap akhir masuk kedalam hubungan yang lebih intim hingga terbentuk rasa toleransi yang membentuk harmonisasi dalam bermasyarakat.

Berdasarkan keunikan-keunikan dan hal menarik yang telah penulis jabarkan diatas juga, maka penulis memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai desain penelitian dalam penelitian ini. Penulis memilih menggunakan studi kasus karena terdapat keunikan-keunikan dalam penelitian ini. Sehingga penulis tertarik meneliti tentang “Komunikasi Antarbudaya

Dalam Menjaga Harmonisasi (Studi Kasus Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjaga Harmonisasi Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kampung Kepaon Denpasar, Bali).

Pada penelitian ini penulis mengacu pada teori penetrasi sosial untuk mendapatkan tahapan-tahapan bagaimana seseorang bisa menjadi lebih akrab dan stabil dalam melakukan komunikasi dengan faktor pendukung dan penghambat sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara umat hindu dan islam di kampung kepaon Denpasar.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian yang akan di uraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi hubungan antar umat beragama Hindu dan Islam di Kampung Kepaon kota Denpasar?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi antar budaya dalam menjaga harmonisasi antara umat Hindu dan Islam di Kampung Kepaon Denpasar?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung perilaku komunikasi antar umat Hindu dan Islam di Kampung Kepaon Denpasar?
3. Mengapa umat Hindu dan Islam di Kampung Kepaon Denpasar perlu menjalankan komunikasi antar budaya dalam menjaga harmonisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi antar budaya dalam menjaga harmonisasi antara umat Hindu dan Islam di Kampung Kepaon Denpasar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penting yang menghambat dan mendukung komunikasi antar umat Hindu dan Islam di Kampung Kepaon Denpasar.
3. Untuk mengetahui pentingnya komunikasi antar budaya dalam menjaga harmonisasi antara umat Hindu dan Islam di Kampung Kepaon Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang di jelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi antar budaya.
2. Menjadi referensi dan sumbangan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam pemahaman Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa kalangan, yaitu:

1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman serta aplikasinya bagi peneliti mengenai permasalahan yang diteliti dan kemampuan dalam membuat karya tulis ilmiah.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Universitas

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur, bahan pembelajaran, sumbangan informasi dan juga referensi bagi proses belajar dan penelitian selanjutnya.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat Terkait

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan praktik studi komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.

2. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat baik untuk masyarakat Bali atau Masyarakat luar Bali mengenai hubungan harmonisasi antar umat beragama.